

Membangun Karakter Percaya Diri Anak Di Tk IT Insan Mulia Sungai Abu Melalui Kegiatan Bermain Peran

Destiva Trisna¹, Winda Oktaviana³, Birrul Walid Primadasa³, Citra Purnama Sari⁴, Ferki Ahmad Marlion⁵

¹²³⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci,
destivatrisna@iainkerinci.ac.id, windaoktaviana2993@gmail.com, birrulwalidprimadasa@gmail.com,
saricitrapurnama9@gmail.com,

⁵Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci,
ferkiahmadmarlion@iainkerinci.ac.id

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode bermain peran terhadap peningkatan karakter percaya diri anak usia 5–6 tahun di TK IT Insan Mulia Sungai Abu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih berani tampil di depan teman, mampu berkomunikasi dengan lancar, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial dan emosional. Selain itu, kegiatan bermain peran juga membantu anak mengembangkan imajinasi, pemahaman terhadap peran sosial, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak sejak usia dini.

Kata Kunci: *Anak usia dini, Bermain peran, Kepercayaan diri, Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter*

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of applying the role-playing method on enhancing the self-confidence of children aged 5–6 years at TK IT Insan Mulia Sungai Abu. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the role-playing method is effective in improving children's self-confidence. Children became more courageous in performing in front of others, communicated more fluently, and showed progress in social and emotional skills. Moreover, role-playing activities helped children develop imagination, an understanding of social roles, and the ability to cooperate with peers. Therefore, the role-playing method can be considered a meaningful and enjoyable learning strategy to foster self-confidence in early childhood.

Keywords : *Early childhood, Role playing, Self-confidence, Independent Curriculum, Character education*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, yang sangat menentukan kemampuan mereka dalam berkomunikasi sosial, berinisiatif, serta mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Ulumudin, 2023). Karena itu, menumbuhkan rasa percaya diri perlu mendapat perhatian serius dari orang tua maupun pendidik di lingkungan sekolah. Perkembangan optimal anak usia dini sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendampingannya (Mirza, 2017; Wanget, 2025). karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan membentuk dasar bagi kehidupannya di masa depan. Rentang usia 3 hingga 6 tahun merupakan kurun waktu yang esensial ketika anak menunjukkan ketertarikan yang tajam terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar, disertai dorongan naluriah untuk mengeksplorasi setiap pengalaman sensoris yang ditangkap oleh indranya. Proses perkembangan anak mencakup

berbagai bidang yang saling terkait dan berpadu, meliputi aspek fisik, motorik, sosial, emosional, serta kognitif, yang keseluruhannya memerlukan pemberian stimulasi yang tepat (Ariyanti, 2016; Saripudin, 2019).

Pendidikan anak usia dini, menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, merujuk pada suatu upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan dari upaya ini adalah memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar tumbuh dengan baik agar mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Rosyad & Zuchdi, 2018);(Rena, 2022); (Roza dkk., 2019). Kehidupan anak-anak ini selalu menarik perhatian orang dewasa, karena kehidupan anak-anak selalu dipenuhi dengan kegembiraan, canda dan tawa. Di usia ini mereka selalu ingin mengetahui tentang dunia di sekitar mereka. Anak usia dini merupakan anak-anak yang baru tumbuh dan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga ia dewasa. Proses yang dialami pada tahap awal kehidupan ini sering disebut dengan masa pembentukan karakter.

Karakter yang baik perlu dibentuk sejak kecil karena masa ini sangat penting untuk perkembangan kepribadian (Yuliatun, 2018);(Kusayang, 2022). Menurut Freud, jika anak tidak dibimbing dengan baik, ia bisa mengalami masalah kepribadian saat dewasa (Ayun, 2017). Oleh karena itu, peran orang tua dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam bersosialisasi di masa depan (Rohmah, 2018). Fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada para guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa (Malaikosa dkk., 2024). Karakter anak dalam Kurikulum Merdeka berkembang menjadi lebih mandiri, inovatif, dan percaya diri. Anak dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik, serta lebih mudah beradaptasi dan memiliki inisiatif dalam menghadapi tantangan.

Masa prasekolah merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan anak, karena menjadi tahap awal yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya (Ita, 2018; Umi Kalsum dkk., 2023). Anak usia 3 hingga 6 tahun berada dalam fase bermain, di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berimajinasi, berpikir secara kreatif, serta mulai membangun relasi sosial dengan teman sebaya (Hijriati, 2021; Prabandari & Fidesrinur, 2021; Pratiwi, 2017). Dalam proses bermain ini, anak belajar berbagi, bekerja sama, dan saling memberi dukungan (Hidayah, 2023; Sudaryanti dkk., 2024). Beragam pengalaman tersebut menjadi sarana penting untuk menumbuhkan berbagai kemampuan dasar yang perlu dikembangkan secara maksimal di usia dini.

Hingga saat ini, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa masa sekolah dimulai secara formal ketika anak memasuki kelas satu. Pandangan ini tidak hanya diyakini oleh sebagian kecil orang tua, tetapi telah menjadi pandangan umum yang diterima luas dan menjadi kebiasaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Akibatnya, lima tahun pertama kehidupan anak, yang seharusnya menjadi periode penting untuk memberikan stimulasi perkembangan yang optimal, sering kali berlalu begitu saja tanpa adanya perhatian yang cukup terhadap perkembangan dasar anak (Raudhati, 2022). Orang tua perlu memberikan stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Menurut Ulyah dkk, Masa anak-anak mulai dari kelahiran hingga usia enam tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah rasa percaya diri (Zahara & Masitah, 2023).

Kepercayaan diri merujuk pada kepastian individu terhadap kekuatan dan potensi yang ada dalam dirinya, yang menjadi landasan penting dalam upaya mencapai tujuan serta mewujudkan harapan yang diinginkan (Nisa & Jannah, 2021);(Syam, 2017). Peserta didik sangat membutuhkan karakter percaya diri karena tanpa hal tersebut, mereka akan mengalami kesulitan dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam setiap tahap pembelajaran, mereka sering kali dihadapkan pada aktivitas yang memerlukan rasa percaya diri, peserta didik memerlukan kepercayaan diri untuk mengungkapkan ide, memberikan tanggapan atas pertanyaan guru, tampil berbicara di hadapan teman-teman sekelas, serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, sebab tanpa keyakinan terhadap diri sendiri, semua kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan optimal (Salirawati, 2012).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya sendiri, sehingga ia mampu menghadapi situasi tanpa rasa cemas saat mengambil tindakan, serta bebas untuk melakukan

apa yang diinginkan dengan penuh tanggung jawab. Orang yang memiliki kepercayaan diri tercermin dalam perilaku sopan saat berhubungan dengan orang lain, adanya motivasi kuat untuk mencapai keberhasilan, serta kemampuan untuk memahami potensi dan keterbatasan diri. Menurut Lauster, orang yang percaya diri biasanya tidak egois (memiliki sikap toleransi), tidak bergantung pada dorongan orang lain, serta selalu berpikiran positif dan bahagia (Tanjung & Amelia, 2017).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan awal di TK IT Insan Mulia, mengungkapkan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun di kelompok B masih menunjukkan sikap kurang percaya diri, terutama dalam situasi yang melibatkan komunikasi di depan umum atau interaksi sosial. Anak-anak ini tampak belum siap untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menuntut keberanian berbicara, seperti menyampaikan pendapat atau berdialog di depan kelas. Ketika berhadapan dengan situasi tersebut, mereka cenderung memilih diam, enggan tampil ke depan, dan menunjukkan rasa malu saat berinteraksi dengan teman yang tidak terlalu dekat.

Perlu disadari bahwa, kepercayaan diri pada anak bukan sesuatu yang muncul secara alami sejak lahir, melainkan harus dibangun dan dikembangkan melalui berbagai stimulasi sejak usia dini (Otasia, 2022). Tingkat kepercayaan diri yang baik membuat anak lebih tangguh dalam menghadapi berbagai rintangan, berani mencoba hal baru, dan percaya pada kemampuan mereka. Meningkatkan rasa percaya diri anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang bersifat aktif sekaligus mendidik, karena mampu mendukung proses tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Lasut, 2023). Salah satu bentuk permainan yang efektif adalah bermain peran, di mana anak-anak berpura-pura menjalani profesi tertentu seperti dokter, guru, penjual, kasir, pemadam kebakaran, atau sopir. Jenis permainan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun dan memperkuat kepercayaan diri anak.

Metode bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan imajinasinya dengan cara memerankan tokoh tertentu, sehingga mereka dapat memahami dan merasakan karakter atau sifat dari tokoh maupun benda yang diperankan. Melalui kegiatan ini, anak juga belajar untuk bersosialisasi, menjalin komunikasi, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain (Aulina, 2015). Bermain peran sangat membantu dalam membentuk karakter anak agar lebih berani. Melalui aktivitas ini, anak didorong untuk tampil di depan teman-temannya, berbicara, dan mengambil peran tertentu dengan percaya diri. Anak belajar mengatasi rasa takut, malu, atau ragu saat diminta berpendapat atau mengekspresikan diri.

Tujuan utama dari bermain peran secara umum adalah untuk Membina keterampilan berinteraksi, pengendalian emosi, serta kemampuan berpikir pada anak. Lewat sesi ini, anak belajar membangun interaksi bicara, berkolaborasi, serta memahami berbagai peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Bermain peran juga melatih kemampuan berpikir kritis dengan menghayati beragam peran atau karakter. Selain itu, permainan ini memberikan anak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mengatasi rasa malu, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide. Secara keseluruhan, tujuan dari bermain peran adalah untuk membentuk karakter yang kuat pada anak, memperkuat rasa percaya diri mereka, serta mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional dalam lingkungan yang menyenangkan, penuh dukungan, dan mendidik.

Mengingat pentingnya rasa percaya diri dalam proses perkembangan anak usia dini serta masih ditemukannya Peserta didik yang menunjukkan kurangnya keyakinan diri dalam aktivitas sosial di pusat pendidikan anak, peneliti merasa perlu mengkaji pendekatan yang tepat untuk mengatasinya. Berdasarkan permasalahan di atas, Peneliti bermaksud menelaah judul: membangun karakter percaya diri anak di tk it insan mulia sungai abu melalui kegiatan bermain peran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelusuri dan menguraikan secara rinci penerapan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK IT Insan Mulia Sungai Abu. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak berusia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan bermain peran di TK tersebut. Guru serta staf sekolah juga turut menjadi informan guna

memberikan informasi terkait penerapan metode tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan anak, wawancara mendalam dengan tenaga pendidik dan staf, serta pencatatan dokumentasi kegiatan. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi metode bermain peran dalam membangun rasa percaya diri pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK IT Insan Mulia Sungai Abu menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun. Kegiatan bermain peran dilaksanakan secara rutin dalam proses pembelajaran, dan menjadi bagian dari strategi guru dalam melatih keberanian anak dalam berbicara, berinteraksi, serta mengekspresikan diri di hadapan teman maupun orang dewasa. Metode bermain peran dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk memainkan peran-peran tertentu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti dokter, pasien, perawat, guru, polisi, kasir, dan sebagainya. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi, melatih keberanian, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama sosial.

Sebelum kegiatan bermain peran dimulai, guru terlebih dahulu membentuk lingkaran bersama anak-anak untuk melakukan rutinitas pagi seperti memberi salam, tanya kabar, doa bersama, absensi, dan muroja'ah surat pendek. Setelah itu, guru menjelaskan skenario peran yang akan dimainkan, kemudian membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok mendapatkan peran yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang telah dirancang oleh guru.

Dalam pelaksanaannya, anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bermain peran. Mereka tampak senang dan percaya diri saat memerankan tokoh-tokoh tertentu. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran “dokter-dokteran,” ada anak yang berperan sebagai dokter, perawat, pasien, bahkan ada yang menjadi petugas administrasi.



Gambar 1: Bentuk Kegiatan Bermain Peran

Dalam pelaksanaannya, anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bermain peran. Mereka tampak senang dan percaya diri saat memerankan tokoh-tokoh tertentu. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran “dokter-dokteran,” ada anak yang berperan sebagai dokter, perawat, pasien, bahkan ada yang menjadi petugas administrasi. Mereka saling berdialog, memberi tindakan pura-pura seperti memeriksa pasien, menulis resep, dan berbicara seperti layaknya seorang profesional. Hal ini terlihat nyata saat anak-anak secara spontan menggunakan kalimat-kalimat seperti: “Silakan duduk, Bu, saya akan periksa dulu,” atau “Ini obatnya, diminum tiga kali sehari ya.”

Guru di TK IT Insan Mulia, Bunda Puput, menuturkan bahwa kegiatan bermain peran membawa banyak perubahan positif terhadap keberanian anak-anak. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Bunda Puput menyampaikan:

“Anak-anak sangat suka bermain peran. Saat bermain dokter-dokteran, mereka bisa memilih sendiri mau jadi dokter, pasien, atau perawat. Mereka benar-benar masuk ke dalam peran dan jadi lebih berani berbicara. Bahkan anak yang biasanya malu-malu, saat memerankan perawat atau dokter bisa bicara dengan teman dan „pasiennya“. Kegiatan ini sangat membantu meningkatkan percaya diri mereka.” (Wawancara dengan Guru di TK IT Insan Mulia, 2025).



Gambar 2: Pelaksanaan Bermain Peran di Kelas

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya permainan dan memberikan umpan balik positif kepada anak-anak. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mencoba berbagai peran, agar mereka memiliki pengalaman yang beragam dan tidak hanya terpaku pada satu jenis karakter. Dari hasil pengamatan, anak-anak tampak lebih percaya diri, berani memulai percakapan, dan lebih terbuka saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Peneliti juga mencatat adanya perubahan perilaku yang signifikan setelah beberapa kali pelaksanaan metode bermain peran. Anak-anak yang sebelumnya enggan berbicara di depan umum kini mulai berani menyampaikan pendapatnya. Mereka juga menunjukkan sikap kooperatif dalam bekerja sama, bersedia bergantian peran, serta mampu mengikuti instruksi dengan baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan sosial-emosional, keterampilan berbahasa, serta memperkaya pengalaman belajar anak secara menyenangkan dan bermakna.

PEMBAHASAN

A. Urgensi Penguatan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran

Aspek fundamental dalam perkembangan anak pra-sekolah adalah penguatan rasa percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih aktif, berani mencoba hal baru, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang sesuai pada periode tumbuh kembang awal dapat dipacu melalui teknik pembelajaran yang efektif dan tepat, salah satunya adalah bermain peran. Metode bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, terutama pada usia 5–6 tahun seperti yang diterapkan di TK IT Insan Mulia Sungai Abu. Bermain peran memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui berbagai situasi sosial yang diimajinasikan, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan komunikasi dan keberanian tampil di depan orang lain.

B. Tinjauan Teoretis dan Empiris tentang Efektivitas Bermain Peran

Studi yang dilakukan oleh Yunifia dan Wardhani mengungkapkan bahwa metode bermain peran sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ikut serta dalam permainan peran mengalami peningkatan kepercayaan diri yang jauh lebih besar berbanding dengan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan serupa (Yunifia & Wardhani, 2023). Penelitian oleh Juita dkk. juga mendukung

temuan ini, di mana partisipasi anak dalam permainan peran berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri (Dalimunthe dkk., 2024). Penelitian oleh Aryenis (2019) di TK Restu Ibu menunjukkan bahwa permainan peran berkontribusi dalam membangun dan memperkuat kepercayaan diri anak-anak melalui dua siklus pembelajaran (Nikmah dkk., 2022).

Rahmawati dan Prasetyo menegaskan bahwa kegiatan bermain peran mendukung anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam berkomunikasi karena anak belajar berinteraksi serta berani mengekspresikan pendapat dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan (Nuranikawati dkk., 2024). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai mengembangkan keinginan untuk mencoba hal baru dan menunjukkan keberanian dalam bertindak (Nurcahyati, 2025). Bermain peran memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengaktualisasikan inisiatif tersebut tanpa rasa takut akan kesalahan atau penolakan. Lubis juga menyebutkan bahwa kesempatan untuk berperan dan berinisiatif dalam permainan dapat meminimalisir rasa takut dan malu pada anak usia dini (Lubis, 2019).

Secara kognitif, bermain peran sangat bermanfaat karena sesuai dengan tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak menggunakan simbol dan imajinasi untuk memahami dunia sekitarnya (Holis, 2016). Dengan berkembangnya kemampuan simbolik tersebut, anak merasa lebih mampu mengontrol situasi sosial dan lingkungan sekitar, yang berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial (Musthofiyyah dkk., 2025).

C. Peran Guru dalam Mendorong Kepercayaan Diri Anak saat Bermain Peran

Peran guru dalam proses bermain peran sangat vital sebagai fasilitator dan pemberi dukungan yang membantu anak mengembangkan kepercayaan diri. Sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) oleh Vygotsky, guru memberikan bimbingan atau scaffolding sehingga anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi (Aji dkk., 2024). Dukungan guru berupa arahan, dorongan positif, dan pemberian pujian dapat meningkatkan keberanian anak untuk tampil dan berperan secara aktif dalam kegiatan bermain peran. Fasilitator yang terampil dalam menghadirkan suasana kelas yang suportif dan bebas tekanan akan mendorong anak agar tidak takut salah dan berani berekspresi (Puspita & Harfiani, 2024).

Indikator peningkatan kepercayaan diri pada anak terlihat dari berbagai aspek seperti keberanian tampil di depan kelompok, kemampuan mengutarakan pendapat secara jelas, dan ekspresi emosional yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Novita & Sumiarsih mengindikasikan bahwa rasa percaya diri terwujud dalam sikap yang mendukung dan optimis terhadap pribadi sendiri, kemampuan mengatasi rasa takut, serta keberanian dalam berinteraksi sosial. Anak yang sering dilibatkan dalam permainan peran menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan keberanian yang menandakan perkembangan rasa percaya diri yang positif (Novita & Sumiarsih, 2021).

D. Dampak Implementasi Bermain Peran di TK IT Insan Mulia Sungai Abu

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang jelas dengan studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rofi' ah dkk. dan Masitoh yang menyimpulkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anak usia dini. Bermain peran bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, melainkan metode pembelajaran yang mampu membangun karakter anak secara menyeluruh, termasuk aspek psikologis dan sosialnya (Masitoh, 2024; Rofi' ah dkk., 2020).

Selain itu, bermain peran juga memberikan manfaat dalam aspek pengembangan karakter yang lebih luas, seperti kemampuan bekerjasama, empati, dan pengendalian diri. Hasil penelitian Ihsan dkk. dan Putri menunjukkan bahwa anak yang rutin mengikuti kegiatan bermain peran cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan mampu mengelola emosinya dengan baik, yang secara tidak langsung juga mendukung rasa percaya diri mereka (Ihsan dkk., 2024; Putri, 2023). Secara praktis, implementasi bermain peran di TK IT Insan Mulia Sungai Abu yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berkomunikasi dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut di lingkungan yang aman dan suportif. Anak-anak yang sebelumnya pendiam menjadi lebih aktif dan berani, yang menunjukkan bahwa metode ini sangat

efektif sebagai strategi pembelajaran. Hal ini berpadanan dengan ungkapan dari pernyataan Nurhidayah dan Rahman Anjelina yang menyatakan bahwa metode bermain peran dapat membentuk sikap positif dan kepercayaan diri anak melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Anjelina,

2024; Nurhidayah, 2022).

Secara keseluruhan, metode bermain peran memberikan andil yang signifikan dalam pengembangan rasa percaya diri anak usia dini. Anak yang diberi kesempatan untuk berperan aktif, berinisiatif, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya akan memiliki bekal psikososial yang kuat untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan metode ini secara konsisten sangat dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di TK IT Insan Mulia Sungai Abu, agar anak berpotensi menjadi sosok yang percaya diri, mandiri, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan baik.

KESIMPULAN

Temuan dari studi di TK IT Insan Mulia Sungai Abu mengindikasikan bahwa penerapan strategi bermain peran berkontribusi signifikan dalam memupuk rasa percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Melalui partisipasi dalam aktivitas ini, anak-anak cenderung menunjukkan keberanian lebih saat berhadapan dengan orang banyak, berbicara, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Selain itu, metode ini juga mendorong perkembangan imajinasi, pemahaman terhadap peran sosial, serta keterampilan komunikasi. Dengan demikian, bermain peran dapat dijadikan sebagai Pendekatan pembelajaran yang sesuai mampu mendukung aspek perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya dalam membangun rasa percaya diri sejak dini.

Untuk meningkatkan efektivitas metode bermain peran dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, disarankan agar guru melakukan evaluasi berkala terhadap respons dan perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Guru juga dapat mengikuti pelatihan atau workshop yang membahas strategi pembelajaran inovatif agar pelaksanaan bermain peran menjadi lebih bervariasi dan menarik. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting agar pembentukan kepercayaan diri anak berlangsung konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, L. jalu, Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulansari, N. D., Gilaa, T., Gamar, A., Rukman, L., Rohman, T., Sahib, A., & Simal, R. (2024). *Model-model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Anjelina. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Yang Berasal Dari Orang Tua Tunggal Tk Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6850/>
- Arifin, J. Z., & Ulumudin, I. (2023). Peran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, 2. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/106>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/DOI: 10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.73>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Dalimunthe, J., Rahmadani, N., Dzaki, A., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2024). Analisis Faktor-faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20007>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume3 Nomor5. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>

- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09(01).
- Ihsan, W. N., Putri, A. A., Prastika, I. Y., Nababan, S. L., Patunnisa, T., & Kurniawan, F. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Sejak Dini untuk Membangun Generasi Bangsa. *Indonesian Research Journal on Education*, olume 4 Nomor 4, 1817–1821. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1346>
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>
- Kusayang, T. T. (2022). Peran Wanita Karir Dalam Membentuk Karakter Anak Di IAIN Kerinci. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 4(2), 113–125. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v4i2.721>
- Lasut, F. T. (2023). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK YPK ST Theresia Kota Sorong* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Muhammadiyah.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol 2(no 1). [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Malaikosa, Y. M. L., Saroinsong, Wulan Patria, & Widyaswari, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis PJBL: Panduan Praktis Bagi Guru PAUD. *Indonesian Journal of Community Engagement (IJCE)*, 05 Nomor: 02. <https://doi.org/10.37471/ijce.v5i2.1035>
- Masitoh, S. (2024). *Pengaruh Bermain Vegetable Eating Motivation (Vem) Terhadap Minat Konsumsi Sayuran Pada Anak Di Tk Rainbow Kids Sabah Balau* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/33662/>
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Waktu Senggang Dengan Bermain Bersama Anak Guna Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhab*, Vol. V, No. 1(1).
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 295–308. <https://doi.org/10.53565/psa.v8i1.487>
- Nisa, K., & Jannah, M. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri. *Character*, 08.
- Novita, L., & Sumiarsih. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Nuranikawati, P., Saputri, R. D., & Rahmawati, R. N. T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Akhlak Islam melalui Pembelajaran dengan Teknik Role Playing di RA Al Hidayah Masjid Agung. *EduSpirit :Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3). <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1172>
- Nurchayati, A. (2025). *Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 2 Banguntapan D.I. Yogyakarta* [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54906>
- Nurhidayah. (2022). *Pengembangan Kreatifitas Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Rogo Kabupaten Enrekang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3596/>
- Otasia, O. mora. (2022). *Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di TK Al-Amanah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Pratiwi, W. (2017). Bermain Pada Anak Usia Dini. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 2. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/395/311>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Putri, S. I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2 No 2. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.7558>
- Raudhati, S. (2022). Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2).
- Rena, M. M. (2022). Hak Pendidikan Anak Usia Dini Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Dalam

Perspektif Islam. *Jurnal Alasma : Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Volume 4(1).

- Rofi'ah, D., Maemunah, S., & Anjarsari, I. (2020). Upaya Meningkatkan Rasa Empati Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B di RA Al Rodliyah Watuaji Keling Jepara. *Sentra Cendekia*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.31331/sc.v1i2.1299>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek, Volume 5 Nomor 1*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Wanget, S. (2025). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Kajian Pastoral Konseling. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, Vol 2 No 1. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.67>
- Yuliatun, Y. (2018). Belajar Membaca Bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4269>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191ss>
- Zahara, S., & Masitah, W. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.13556>